

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak diminati oleh manusia sebagai bahan konsumsi campuran bumbu masak di dapur. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dapat diolah seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat tradisional karena mengandung efek antiseptik untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah (Tarigan & Sembiring 2017). Bawang merah juga memiliki nilai ekonomis tinggi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat karena mempunyai peluang yang sangat besar sebagai industri pengolahan, baik di pasar domestik maupun ekspor .

Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), Produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 1,7 juta ton umbi bawang merah atau meningkat sekitar 0,4% dari tahun 2016 sebanyak 1,44 juta ton umbi bawang merah dan pada tahun 2015 sebanyak 1,23 juta ton umbi bawang merah. Hal ini sejalan dengan kebutuhan bawang merah yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sehingga perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi bawang merah agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Saleh 2017). Produksi bawang merah di Indonesia berdasarkan dari data badan statistik produksi hortikultura dapat dilihat pada table 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Produksi, Jumlah Penduduk, Konsumsi, Ekspor dan Kebutuhan Bawang Merah di Indonesia 2013-2017

Tahun	Produksi (Ton)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Konsumsi (Ton)	Ekspor (Ton)	Kebutuhan (Ton)
2013	1.010.773	248.818	513.774	4.982	518.756
2014	1.233.989	252.165	627.188	4.439	631.627
2015	1.229.189	255.462	705.987	8.418	714.405
2016	1.446.869	258.705	714.950	10.399	725.349
2017	1.470.155	261.891	723.754	11.432	735.186

Ket: *) Kebutuhan = Konsumsi + Ekspor Tahun 2016 dan 2017 merupakan hasil proyeksi

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Kultivar kultivar bawang merah yang ada di Indonesia sampai saat ini masih diperbanyak secara vegetatif, oleh sebab itu, peluangnya masih sangat kecil untuk mendapatkan variasi baru yang unggul. Perbanyakan secara vegetatif ini menyebabkan susunan genetik yang sama dan keragaman genetik yang sempit. Tiap individu tanaman bawang merah memiliki potensi yang sama seperti daya hasil, kualitas umbi, rentan terhadap hama dan penyakit. Peningkatan produktivitas selama ini diperoleh melalui perbaikan agronomi seperti, jarak tanam, pemupukan dan perbaikan cara pengendalian hama dan penyakit (Suwandi, 1995).

Salah satu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi benih bawang merah diperlukan perbaikan varietas baru seperti menggabungkan sifat-sifat baik dari beberapa tetua varietas bawang merah local yang unggul dengan melalui persilangan, sehingga memperoleh klon atau varietas baru yang unggul dan mempunyai produktivitas yang tinggi bahkan bisa lebih baik dari indukannya (Putrasamedja, 2010).

Klon bawang merah yang baru diharapkan bisa menggantikan varietas unggul yang sudah ada dan bisa meningkatkan produktivitas bawang merah. Melalui kegiatan seleksi klon bawang merah yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Sayuran telah menyeleksi lebih dari 80 klon bawang merah yang berpotensi meningkatkan produktivitas bawang merah. Materi seleksi yang digunakan adalah

hasil dari perbaikan terhadap beberapa karakter seperti karakter tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah anakan, diameter batang atau diameter umbi, bobot umbi yang sangat penting untuk mendukung karakter hasil bobot umbi atau daya hasil serta mampu beradaptasi pada lingkungan dan toleran OPT untuk merakit kultivar baru bawang merah. Tetua klon tersebut berasal dari persilangan antara varietas Sembrani x Bima, Trisula x Bima, Trisula x Sembrani, Maja x Bima, Maja x Trisula, Bauji x Maja. Oleh karena itu, upaya perbaikan varietas melalui perakitan varietas bawang merah baru untuk meningkatkan produktivitas bawang merah serta memiliki karakter agronomi yang baik yaitu dengan pemuliaan tanaman. Tahapan dari pemuliaan tanaman yaitu dengan perakitan varietas baru melalui karakterisasi untuk mengidentifikasi karakter-karakter unggul pada klon-klon calon varietas agar dapat mengetahui klon yang memiliki produktivitas tinggi (Syukur et al.2012)

Untuk mengetahui karakter-karakter klon yang unggul dari hasil persilangan bawang merah maka dilakukan penelitian tentang karakterisasi pada klon baru hasil persilangan bawang merah (*Allium ascalanium L*).

1.2 Rumusan Masalah

Produksi bawang merah dari tahun ketahun mengalami peningkatan (BPS, 2017). Akan tetapi memungkinkan masih perlu ditingkatkan lagi guna memenuhi kebutuhan nasional dalam negeri serta dapat diekspor. Cara untuk meningkatkan produktivitas maka dilakukan kegiatan pemuliaan tanaman dengan merakit varietas unggul baru melalui persilangan. Klon-klon baru dari hasil persilangan tersebut perlu dilakukan karakterisasi untuk mengetahui karakter-karakter unggul dari klon bawang merah. Dari kegiatan tersebut dapat diidentifikasi keunggulan masing-masing klon terutama untuk melihat produksi benih bawang merah.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah apakah dengan karakterisasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi klon-klon yang mempunyai potensi produksi benih yang tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi klon-klon yang mempunyai potensi produksi benih yang tinggi.

1.4 Manfaat

Topik yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dengan melakukan kegiatan karakterisasi sehingga dapat mengetahui karakter-karakter unggul yang dimiliki klon bawang merah.